

## ***KHIDMAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN URGENSINYA BAGI PARA SANTRI***

*Khidmah in Qur'anic Perspektif and Its Urgence for Islamic Students*

خدمة في المنظور القرآني وحثها على الطلاب

**Joko Setiono**

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta  
jksetiono@gmail.com

**Syahidah Rena**

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

**Fajar Syarif**

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

### **Abstrak**

*Khidmah* merupakan rangkaian tindakan pelayanan atau sikap loyal untuk membantu seseorang atau sesuatu dengan ikhlas dan totalitas yang dilakukan oleh orang – orang pilihan dalam rangka mencari keberkahan ilmu dan kehidupan yang berlangsung sejak zaman kenabian. Namun, istilah *khidmah* di era modern, seringkali hanya menjadi sebuah jargon untuk menaikkan popularitas atau menebar pencitraan untuk menarik perhatian dan simpati publik semata. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan menggali hikmah tentang tradisi *khidmah* yang disebutkan secara implisit di berbagai ayat dalam Al-Qur'an agar menjadi lebih jelas sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh dan pemahaman yang benar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data *library research* melalui literatur-literatur yang berkaitan dan relevan dengan judul penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *khidmah* telah menjadi budaya yang dilakukan oleh manusia pilihan sebagai wujud dari kesetiaan seorang murid kepada gurunya, kepatuhan seseorang kepada sesamanya, kesyukuran seseorang atas nikmat yang telah diterimanya, bentuk pelayanan pemimpin kepada masyarakatnya, bahkan menjadi bukti ketaatan makhluk terhadap makhluk yang bukan sejenisnya yang dilakukan dengan penuh dedikasi dan totalitas. Budaya *khidmah* telah menjadi tradisi yang tidak terpisahkan dari nilai – nilai kebaikan yang turut menjaga eksistensi nilai – nilai Islam pada masa Rasulullah SAW dan masa – masa sesudahnya. *Khidmah*, bagi kaum santri telah menjadi bagian dari proses kemandirian dan sarana mencari keberkahan, sedangkan bagi pesantren menjadi media yang efektif dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter para santri sehingga keberadaannya terus dipertahankan dengan berbagai metode yang menyesuaikan dengan zamannya.

**Kata Kunci :** *Khidmah, Tradisi, Santri, Al-Qur'an, Ketaatan.*

### **Abstract**

*Khidmah is a series of acts of service or a loyal attitude to help someone or something with sincerity and totality carried out by chosen people in order to seek the blessings of knowledge and life that have lasted since the time of prophethood. However, the term khidmah in the modern era is often just a jargon to increase popularity or spread imagery to attract public*

*attention and sympathy. This paper aims to describe the process and explore the wisdom of the khidmah tradition which is mentioned implicitly in various verses in the Qur'an so that it becomes clearer so that it is able to provide a complete description and correct understanding. This type of research is descriptive qualitative, with library research data collection through related and relevant literature with the title of this research. The results of this study indicate that khidmah has become a culture carried out by chosen humans as a manifestation of a student's loyalty to his teacher, one's obedience to others, one's gratitude for the blessings he has received, a form of leader service to his community, even being evidence of the creature's obedience to creatures which is not the same kind that is done with full dedication and totality. The culture of khidmah has become a tradition that is inseparable from the values of goodness that help maintain the existence of Islamic values during the time of the Prophet Muhammad and the times after. Khidmah, for santri (the Islamic students) has become part of the process of independence and a means of seeking blessings, while for the pesantren (Islamic boarding school) it has become an effective medium in the education process and character building for the santri so that their existence continues to be maintained by various methods that adapt to their times*

*Keywords: Khidmah, Tradition, Santri, Al-Qur'an, Obedience*

## المخلص

الخدمة هي أعمال المساعدة أو الموقف المخلص لمساعدة شخص أو شيء بإخلاص وشمول يقوم به أشخاص مختارون من أجل البحث عن بركات العلم والحياة التي استمرت منذ زمن النبوة. ومع ذلك ، فإن مصطلح الخدمة في العصر الحديث غالبًا ما يكون مجرد لغة لزيادة الشعبية أو نشر الصور لجذب انتباه الجمهور وتعاطفه. تهدف هذه البحث إلى وصف العملية واستكشاف حكمة التقليد الخدمة التي وردت ذكرها ضمنيًا في آيات مختلفة من القرآن حتى يصبح أكثر وضوحًا بحيث يكون قادرًا على تقديم صورة كاملة وفهم صحيح. يعتبر هذا النوع من البحث نوعيًا وصفيًا ، حيث يتم جمع بيانات بحث المكتبات من خلال المؤلفات ذات الصلة وذات الصلة بعنوان هذا البحث. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن الخدمة أصبحت ثقافة يقوم بها أناس مختارون كظهور من مظاهر ولاء الطالب لمعلمه ، وطاعة المرء للآخرين ، وامتنانه لما ناله من نعم ، ووجود خدمة القائد لمجتمعه. ، بل هو دليل على طاعة المخلوق للمخلوقات. وهي ليست من نفس النوع الذي يتم بتفان كامل وشامل. أصبحت ثقافة الخدمة تقليدًا لا ينفصل عن قيم الخير التي تساعد في الحفاظ على وجود القيم الإسلامية في زمن النبي محمد صلى الله عليه وسلم والعصور التي تلتها. الخدمة ، لأن السننري أصبح جزءًا من عملية الاستقلال ووسيلة للحصول على البركات ، بينما أصبح بالنسبة للبيزانترين وسيطًا فعالاً في عملية التعليم وبناء الشخصية للسانتري بحيث يستمر وجودهم في الحفاظ عليه من قبل مختلف الأساليب التي تتكيف مع عصرهم

**الكلمات الدالة :** الخدمة ، القرآن ، التقليد ، الطاعة

## Pendahuluan

Secara umum, *Khidmah* atau yang lebih familiar disebut sebagai pengabdian merupakan bentuk kebiasaan kaum santri dalam memberikan pelayanan kepada para guru dan kyai selama tinggal di pesantren. Kebiasaan ini tidak terlepas dari tradisi para ulama terdahulu dalam menuntut ilmu kepada seorang guru. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Imam Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* mengutip perkataan Ali Bin Abi Thalib :

أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا ، إِنْ شَاءَ بَاعًا ، وَإِنْ شَاءَ اسْتَرْتَقَى

“*Aku adalah budak yang mengajariku walau satu huruf, jika dia mau silakan menjualku, atau tetap menjadikanku sebagai budak.*”<sup>1</sup>

Pernyataan Ali Bin Abi Thalib tersebut menjadi dasar pedoman etika bagi para santri dalam menuntut ilmu kepada kyai atau guru. Hubungan antara guru dan murid diibaratkan “tuan” dengan “budak”nya yang selalu patuh dan taat atas perintah gurunya dengan cara menunjukkan bentuk *khidmah* atau pengabdian yang tinggi kepada siapapun yang pernah mengajarnya walaupun hanya satu huruf. Demikian pula realitas yang terjadi di Pesantren atau institusi Islam secara umum, dimana keberadaan seorang kyai dianggap sebagai orang yang telah berjasa mengajarkan ilmu sehingga para santri rela mengabdikan diri mereka selama menempuh pendidikan di pesantren.

Perilaku tersebut kemudian membangun sikap kepatuhan tanpa batas sehingga seorang santri harus bersikap patuh dan taat atas perintah kyai karena mereka menganggap bahwa segala perkataan dan perbuatan kyai adalah benar dan wajib untuk didengar dan dilaksanakan. Fenomena ini menimbulkan kesan sebagai sebuah bentuk *feodalisme* yang kental dengan pengkultusan terhadap figur seorang kyai yang dipengaruhi oleh norma agama yang bersumber pada nilai Islam yang mengharuskan bersikap *ta'zīm* (hormat) kepada guru yang memunculkan persepsi bahwa apabila seorang santri tidak hormat kepada kyai maka dia tidak akan mendapatkan keberkahan.<sup>2</sup> Maka pandangan umum yang terjadi di Pondok Pesantren bahwa para santri lebih mengutamakan menjalankan amanah *khidmah*nya daripada menjalankan belajarnya.

Fenomena tersebut ternyata juga menimbulkan persepsi negative bagi kalangan masyarakat modern yang menilai segala sesuatu pekerjaan dengan nominal tertentu sehingga menganggap bahwa program *khidmah* sebagai “eksploitasi” santri dengan memperkerjakan mereka di berbagai unit milik pesantren tanpa adanya imbalan nominal yang sesuai dengan jerih payah mereka. Ada juga persepsi masyarakat yang menganggap bahwa *khidmah* sebagai pengalihan atas ketidakmampuan pesantren dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya.

Apalagi di era digital seperti saat ini, sebagian santri yang menuntut ilmu di pesantren adalah termasuk mereka yang disebut sebagai *generasi Z* yang telah banyak diwarnai oleh budaya modernitas yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya yang mengedepankan ketaatan dan kepatuhan. Sebagai besar dari mereka menganggap bahwa kebijakan implementasi *khidmah* dianggap kurang “humanis” sebab mereka diberikan beban tanggungjawab yang dinilai memberatkan secara fisik dan mentalnya sedangkan tujuan utama mereka ke masuk pesantren adalah untuk belajar saja. Selain itu, bagi beberapa orang santri, menjalankan *khidmah* dianggap sebagai sebuah “dilema” karena diharuskan melakukan tugas yang terkadang tidak sesuai dengan bakat minatnya sementara itu mereka harus taat dan patuh dengan apapun yang diamanahkan kepadanya sehingga sedikit banyak berimbas kepada pencapaian belajar santri. Fenomena tersebut, kemudian menumbuhkan persepsi yang salah tentang hakekat *khidmah* bagi sebagai para wali santri. Maka agar persepsi yang kurang benar tersebut tidak terus berkembang menjadi pemahaman yang salah kaprah di tengah masyarakat dan kalangan santri khususnya, perlunya pembahasan tentang *khidmah* dalam perspektif al-Qur'an dan urgensinya bagi kaum santri sehingga mendapatkan pemahaman yang benar tentang implementasi *khidmah* tersebut di pesantren atau lembaga berbasis Islam.

---

<sup>1</sup> Burhanul Islam Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*, (Bairut: Maktab Al-Islami, 1981), h. 78

<sup>2</sup> Ahmad Ridlowi, *Feodalisme di Pesantren*, <http://aridlowi.blogspot.com/2014/07/feodalisme-di-pesantren.html>, (23 Juli 2014)

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian literasi (library research) melalui metode deskriptif kualitatif yang mengungkap fakta melalui berbagai macam sumber tulisan ilmiah yang tidak hanya terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar baik dari media cetak maupun media digital. Penekanan penelitian literasi adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.<sup>3</sup>

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kata *khidmah* merupakan kata serapan dari bahasa Arab dari kata “*khadam – yakhdumu* - khidmatan yang berarti melayani, membantu, memberi pelayanan, bersikap loyal kepada seseorang.<sup>4</sup> Seseorang yang memberikan pelayanan disebut sebagai *khādim* atau pelayan. Meskipun istilah pelayan seringkali terkesan dan identik dengan pekerjaan strata social kelas bawah akan tetapi dalam pandangan Islam seorang pemimpin juga bisa disebut sebagai *Khādimul Ummah* yang artinya pelayan masyarakat sebagaimana istilah umum yang populer di kalangan masyarakat muslim *sayyidul qoimi khādimuhum* yang berarti pemimpin suatu masyarakat itu adalah pelayan bagi mereka,<sup>5</sup> sebagaimana gelar “*Khādimul Harāmāin Syarīfatain*” bagi raja – raja Arab Saudi artinya pelayan dua kota suci, yaitu kota Makkah dan Madinah.<sup>6</sup>

Dalam budaya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, terdapat istilah bagi orang – orang yang setia mengabdikan kepada sultan yang disebut sebagai *abdi dalem* yang bertugas menjalankan operasional keraton yang juga merupakan “abdi budaya” yang memberikan suri tauladan bagi masyarakat luas serta bertindak dan berlaku berdasarkan tata kesopanan yang baik.<sup>7</sup> Dalam perspektif publik dan sistem ketatanegaraan dikenal juga istilah *abdi negara* yang berarti pelayan negara atau pelayan masyarakat yang telah ditentukan berdasarkan jabatan atau keahlian tertentu sebagai wujud keterpanggilan hati menjadi pelayan negara atau pelayanan masyarakat dalam rangka turut berkontribusi bagi negara melalui berbagai bidang keahlian yang mereka miliki.<sup>8</sup> Sementara itu, dalam sistem Pendidikan Tinggi juga dikenalkan istilah *khidmah* yang berarti pengabdian yang telah lazim dilaksanakan di lembaga tinggi sebagai salah satu bentuk implementasi dari “Tri Dharma Perguruan Tinggi” yaitu pengabdian

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

<sup>4</sup> Kamus Almaany online, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/kadama/> (29 April 2021)

<sup>5</sup> Ada sebagian orang menganggapnya sebagai hadits, As Sakhawi berpendapat dalam kitabnya mengutip pendapat dari Abu Abdirrahman As Sulami dalam kitab *Adab Ash-Shuhbah*, bahwa beliau memiliki riwayat dari Yahya bin Aktsam dari Al-Ma'mun dari ayahnya dari kakeknya dari Uqbah bin Amir, dia memarfukan hadits ini karena terdapat kisah untuk Yahya bin Aktsam yang disebut sebagai pendusta oleh beberapa ahli hadits. (Muhammad Abdurrahman Asy-Syakhawi, dalam kitab *Al-Maqasid Alhasanah fi bayani minal ahaditsi 'ala alsinati*, Beirut; Darul Kitab Al-'Arabi, 1985, h. 395 – 396, demikian juga menurut Ajluni menyatakan bahwa hadits tersebut sanadnya dhaif (lemah) sekali dan munqati' (terputus). (Syaikh Ismail Muhammad Al-Ajluni dalam kitab *Kasyful Khofa wa Munzilul Ilbas*, Maktabah Al-Qudsi: 1351 H, Jilid 1, h. 462-463). Meskipun secara jalur hadits lemah, akan tetapi pernyataan ini bisa menjadi nasehat yang baik bagi para pemimpin yang seharusnya melayani keperluan rakyatnya.

<sup>6</sup> Nasih Nasrullah, “Asal Gelar Pelayan Dua Masjid Suci bukan dari Arab Saudi?” *Republika Online*, 17 Januari 2019. <https://www.republika.co.id/berita/pglc14320/asal-gelar-pelayan-dua-masjid-suci-bukan-dari-arab-saudi?>

<sup>7</sup> Kraton Yogyakarta Hadiningrat, <https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/3/tugas-dan-fungsi-abdi-dalem>, (01 Agustus 2016).

<sup>8</sup> Edwin Hari Prasetia, “Kompetensi Aparatur Sipil Negara dalam Peningkatan Mutu Pelayanan Publik,” *Jurist-Diction* 2, no. 6, (2019): h. 2080.

masyarakat berupa kegiatan penelitian ataupun kegiatan sosial yang dilakukan oleh dosen ataupun mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat terdidik yang memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, kultur budaya lokal dan seni dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai bentuk kepedulian kepada sesama.<sup>9</sup>

### **Khidmah dalam perspektif Al-Qur'an**

*Khidmah* yang bermakna pengabdian atau pelayanan telah menjadi kebiasaan para alim ulama kepada para guru semenjak zaman para nabi dan rasul sebagaimana telah digambarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an secara tersurat maupun tersirat dan memiliki makna beragam sesuai dengan konteks pelaku dan pelaksanaannya yang dapat di deskripsikan sebagai berikut:

#### **1. Khidmah bermakna Pengabdian**

Dalam Surat al-Kahfi ayat 60 – 64 disebutkan secara tersirat tentang seorang pemuda bernama Yusya' bin Nūn yang memberikan pelayanan kepada Nabi Mūsa dengan membawakan perbekalannya ketika melakukan perjalanan untuk menemui seorang alim bernama Khidir.<sup>10</sup>

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا , فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا , فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا , قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا , قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّ عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا

*“Dan (ingatlah) ketika Mūsa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Mūsa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.”*

Meskipun namanya tidak disebutkan secara spesifik, akan tetapi menurut para ahli tafsir bahwa profil Yusya' bin Nūn dikatakan sebagai seorang murid yang setia menemani dan melayani gurunya.<sup>11</sup> Menurut al-Marāghī dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa Yusya' bin Nūn adalah keturunan Nabi Yūsuf yang senantiasa melayani dan mengambil ilmu kepada nabi Mūsa.<sup>12</sup>

Ketekunannya dalam berkhidmah kepada nabi Mūsa terbukti mendatangkan keberkahan baginya dengan pengangkatannya sebagai pemimpin bagi bani Israil setelah wafatnya nabi

---

<sup>9</sup> H.R. AR. Harry Anwar, “Peran Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Kepedulian Sosial Mahasiswa (Studi Kasus Penerapan Tridharma Perguruan Tinggi di Universitas Langlangbuar Bandung.” *Sosiohumanitas* 20, no. 1, (2018): h. 2.

<sup>10</sup> Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Terj. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), h. 361 – 364.

<sup>11</sup> Imad Zuhair Hafidz, “*Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah/Markaz Ta'dzhim al-Qur'an*”, <https://tafsirweb.com/4886-quran-surat-al-kahfi-ayat-60.html>, (26 April 2021).

<sup>12</sup> Ahmad ibn Musthafa al-Maraghi, “*Kitab tafsir Al-Maraghi*”, <https://al-maktaba.org/book/23608/2951#p1>, (26 April jam 10.47 WIB).

Mūsa dan Nabi Hārūn.<sup>13</sup> Puncak keberkahan ilmu Yusya' bin Nūn semakin bertambah ketika juga diangkat sebagai seorang nabi dari sekian banyak nabi – nabi yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'ān. Secara lebih jelas, keberadaan Nabi Yusya' bin Nūn sebagaimana keterangan yang disebutkan dalam hadits Rasūlullah SAW.<sup>14</sup>

Terdapat dua hadits yang populer yang saling mendukung sebagai dasar bukti kenabian Yusya' bin Nūn. Diantaranya adalah hadits dari Abu Hurairah bahwa Rasūlullah SAW bersabda:

فَقَالَ لِلشَّمْسِ : إِنَّكَ مَأْمُورَةٌ وَأَنَا مَأْمُورٌ , اللَّهُمَّ احْسِبْهَا عَلَيْنَا , فَحُصِصَتْ حَتَّى فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِم

“....Seorang nabi berperang, kemudian dia berkata kepada Matahari; “kamu diperintah, dan saya (juga) diperintah, “Wahai Allah, berhentikan dia untuk diriku sebentar saja.” Maka kemudian matahari berhenti (berputar) sebentar sampai Allah memberi kemenangan kepadanya. (HR. Bukhari – Muslim).<sup>15</sup>

Meskipun dalam hadits tersebut tidak disebutkan namanya secara eksplisit akan tetapi dalam hadits yang lain dari Abu Hurairah bahwa nama nabi tersebut adalah Yusya' bin Nūn sebagaimana sabda Rasūlullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أُسْوَدُ بْنُ عَاسٍ , أَخْبَرَنَا أَبُو يَكْرِ , عَنْ هَاشِمٍ , عَنْ بِنِ سَيْرٍ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ الشَّمْسَ تُحْبَسُ عَلَى بَشَرٍ إِلَّا لِيُوسَعَ لَيْلِي سَارَ إِلَى بَيْتِ الْمُقَدَّسِ

“*Sesungguhnya matahari tidak pernah diperhentikan (dari berputar) untuk seseorang pun kecuali untuk Yusya' pada malam hari dia berjalan menuju Baitul Maqdis.*” (HR. Ahmad).<sup>16</sup>

Dari kedua hadits tersebut dapat diperoleh gambaran tentang ketangguhan jiwa dan keberkahan hidup seorang murid yang diberikan kepercayaan oleh gurunya untuk menjadi pemimpin karena telah mewarisi ilmu dan pengetahuan yang luas dari guru melalui pelayanan atau *khidmah* yang telah dilakukannya dengan penuh keikhlasan dalam waktu yang cukup lama.

## 2. Khidmah sebagai bentuk pelayanan kepada agama

Dalam konteks bentuk pelayanan kepada agama, Al-Qur'ān juga menjelaskan secara tersirat tentang seorang wanita yang bernama Maryam binti Imrān yang berkhidmah dengan cara beribadah dengan khusyuk setiap harinya di ruang Mihrab yang merupakan ruangan istimewa di dalam Baitul Maqdis Yerusalem Palestina sebagaimana firman Allah :

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنِ الدَّكْرَ كَلَّاتُنِّي ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ , فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكَ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Maka tatkala istri Imrān melahirkan anaknya, diapun berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki – laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah

<sup>13</sup> Muhammad Thaib Muhammad, “Kisah Daud dalam perspektif Al-Qur'an”, *Al-Mu'ashirah* 15, no. 2 (2018): h.91.

<sup>14</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. 241 – 242.

<sup>15</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Kitabul Fardhul khusmus, bab Qaulun Nabi SAW, bab uhilat lakumul ghanaim*, No. 3124, (Beirut : Dar Ibn Katsir, 2002), h. 769; Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusairi An-Naisaburi, *Kitabul Jihad was-siyar bab Tahlilul Ghanaim li hadzhil ummah khasshah*, No. 1747, (Cet. III ; Riyadh: Daarus Salam, 2000), h. 773.

<sup>16</sup> Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Bab Musnad Abu Hurairah* No. 8915, Juz 14, Beirut: Muassasah Risalah, 1995, h.65

menamainya Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak – anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Mu dari syetan yang terkutuk.”, Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakaria sebagai pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di Mihrab, dia mendapati makanan di sisinya, Zakaria berkata: “Hai Maryam darimana kamu memperoleh (makanan) ini?” Maryam menjawab: “Makanan ini dari sisi Allah”. Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapapun yang dikehendaki tanpa perhitungan”. (QS. Ali Imrān [3]:36-37)

Menurut Jalāludin Al-Mahali dan Jalāludin As-Suyuthi dalam kitab Tafsir Jalalain, ayat tersebut menggambarkan kesedihan istri Imrān yang harus menerima kenyataan bahwa bayi yang dilahirkan adalah seorang perempuan sementara itu dia telah bernadzar kepada Allah bahwa anaknya akan diserahkan untuk berkhidmah di Baitul Maqdis.<sup>17</sup> Namun di tengah kesedihannya Allah menguatkan hati istri Imran sehingga dia menyadari dan menyakini akan ada hikmah dari peristiwa tersebut kemudian berdoa dan menamakan puterinya dengan nama Maryam dengan harapan akan menjadi seorang hamba dijauhkan dari godaan syetan dan menjadi hamba Allah yang khusyuk dalam beribadah sehingga setelah Maryam tumbuh remaja, ibunya menyerahkannya ke Baitul Maqdis untuk melaksanakan nadzar yang sudah terlanjur diucapkannya.<sup>18</sup>

Di balik cerita tentang *khidmah* Maryam yang monumental tersebut ada juga cerita yang menarik untuk dianalisa tentang seseorang yang turut mendapatkan keberkahan dari *khidmah* sebagai penjaga Baitul Maqdis bernama Zakaria sekaligus yang diberikan amanah untuk menjaga Maryam. Setiap hari dia selalu menyiapkan makanan bagi Maryam yang sedang menjalankan ibadah di dalam *mihrab* Baitul Maqdis akan tetapi dia selalu mendapatkan buah – buahan yang sudah tersaji di dekat Maryam. Dia meyakini bahwa fenomena tersebut terjadi karena ketulusan Maryam dalam berkhidmah kepada Allah. Maka, diapun berdoa dengan suara yang lirih bermohon agar mendapatkan keturunan yang diharapkan akan menjadi pewarisnya untuk mewarisi ilmu, derajat kenabian serta akhlak terpuji yang diajarkan secara turun temurun dari kakek buyutnya yang bernama Ya’kūb meskipun secara logika hal tersebut sulit menjadi kenyataan karena dirinya menyadari bahwa telah berusia senja, kondisinya telah lemah, tubuhnya telah rapuh, tidak memiliki kekuatan lagi serta istrinya pun telah dinyatakan mandul.<sup>19</sup> Keluh kesah dan keinginan mulia Zakaria ini tersebut dengan indah dalam firman Allah:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا , وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا , يَرِثُنِي وَيَرِثْ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ ۗ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

“*Ya berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepadaMu, Ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap penggantikku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang putra dari sisi-Mu yang akan mewarisiku dan mewarisi sebagian keluarga Ya’qub dan jadikanlah ia, ya Tuhanku seorang yang diridhoi.”* (QS. Maryam [19]: 4 - 6)

<sup>17</sup> Imam Jalāludīn Abu Abdillāh Muhammad bin Syihabuddīn Ahmad bin Kamaluddīn Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hāsīm Al-‘Abāsī Al-Anshāri Al-Mahalli Al-Qahiri Asy-Syāfi’i, dan Abdurrahman bin Kamaludin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiqudin Jalaludin Al-Misri As-Suyuthi Asy-Syāfi’i al-‘Asya’ri, *Tafsir Jalalain Al Muyassar*, (Beirut: Maktabah Lubnan An-Nasirun, 2003), h. 54

<sup>18</sup> Maqdis, “Tafsir Surat Ali ‘Imran Ayat 36-40”, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-ali-imran-ayat-36-40/> (12 Agustus 2020)

<sup>19</sup> Imam Alhafizh Imaddudin Abi Fida’ Ismail ibn Umar Ibnu Katsir Ad-Damaski, *Tafsir Qur’anil Azhim*, Jilid II (Beirut: Darul Al-Maktab Al-Ilmiyah, 1998), h. 31.

Secara logika keinginan nabi Zakaria tersebut mustahil akan terealisasi, akan tetapi karena berkat doanya yang tiada kenal putus asa dan *khidmah* yang tulus dalam menjaga rumah Allah dan melayani Maryam, maka Allah kabulkan doa Nabi Zakaria tersebut sehingga istrinya mengandung seorang bayi laki – laki yang kelak akan diberi nama Yahya yang juga mewarisi wahyu kenabian dan meneruskan khidmah di Baitul Maqdis. Hal ini sebagaimana diabadikan oleh Allah dalam firman-Nya:

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا لِّكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ

“Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria yang tengah berdiri melakukan shalat di mihrab, (katanya): “Sesungguhnya Allah menggembirakanmu dengan kelahiran (seorang putera) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi panutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang – orang shaleh.” (QS. Ali Imrān [3]: 39).

Menurut Ar-Rāzi dalam tafsirnya menerangkan bahwa Yahya adalah seseorang memiliki lima karakter terpuji, salah satu diantaranya adalah *sayyidan* yang memiliki beberapa makna yaitu, tokoh yang lemah lembut, pemuka agama, tokoh yang menjadi tauladan.<sup>20</sup> Sementara itu, menurut Baidhawi makna dari kata *sayyidan* adalah memimpin masyarakatnya dan berkuasa atas mereka.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Zamakhsyari *sayyidan* berarti memimpin kaumnya atau menjadi seseorang yang terhormat diantara mereka.<sup>22</sup>

### 3. Khidmah sebagai bentuk pelayanan kepada sesama manusia

Al-Qur’ān juga telah menggambarkan tentang *khidmah* yang bermakna pengabdian dari seorang pemuda bernama Musa kepada Nabi Syu’aib yang telah berjasa memberikan perlindungan dan rasa aman dari ancaman yang ditebarkan oleh Fir’aun dan bala tentaranya karena suatu kesalahan yang telah dilakukannya. Sebelum Musa menjalankan masa khidmahnya terjadi sesuatu yang unik dimana Nabi Syu’aib membuat nota kesepakatan sebagaimana lazimnya terjadi di zaman modern adanya perjanjian ikatan kerja antara pemberi kerja dan pencari kerja. Diantara butir kesepakatan yang ditawarkan Nabi Syu’aib adalah durasi masa khidmah selama 8 sampai 10 tahun dengan menikahkannya dengan salah satu puterinya sebagai pendamping hidup dalam menjalani proses khidmahnya tersebut sebagaimana firman-Nya :

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَىٰ أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي حَجَّاجٍ ۖ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ ۖ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۗ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Berkatalah dia (Syu’aib): “Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak bermaksud memberatimu, dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang – orang baik” (QS. Al-Qashash [28] : 27)

Meskipun dalam ayat tersebut tidak disebutkan secara spesifik mengenai tugas yang harus dilaksanakan oleh Musa selama 10 tahun berkhidmah kepada nabi Syu’aib, tetapi dalam ayat yang lain Allah menggambarkan bentuk *khidmah* Mūsa secara lebih jelas sebagaimana firman-Nya :

<sup>20</sup> Ridwan, “Karakter Nabi Yahya dalam Tafsir Ar-Razi”, *Hadharah* 13, no, 1, (2019): h. 37.

<sup>21</sup> Nasirudin Abi Khair Abdillah ibn Umar ibn Muhammad As-Sairazi Asy-Syafi’i Al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Takwil*, Jilid II, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabiyy, 2015), h. 15.

<sup>22</sup> Abu Qasim Jarullah Mahmud ibn Umar Az-Zamakhsyari Al-Khawarazmi, *Tafsir al-Kasyaf ‘an Haqaiqi tanzil wal ‘uyuni al aqawili fi wujuhi ta ‘wil*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2009), h. 171.

وَمَا تِلْكَ يَمِينِكَ يَا مُوسَى , قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَى

“Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?, Berkata Musa: “ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada keperluan lain padanya. (QS. Toha [20]: 17 – 18).

Dari kedua ayat tersebut dapat diketahui secara jelas bahwa tugas Mūsa adalah menggembala kambing milik nabi Syu’ aib sebagaimana tersebut dalam tafsir Jalalain tentang jawaban Mūsa dari pertanyaan Malaikat Jibrīl yang menanyakan apa yang dipegang di tangan kanannya, dengan jelas Musa menjawab bahwa ini adalah sebuah tongkat yang salah satu fungsinya adalah dipergunakan untuk merontokkan dedaunan untuk memberikan makan domba – domba yang digembalannya.<sup>23</sup>

#### 4. Khidmah sebagai pelayanan makhluk kepada makhluk yang berbeda jenis.

Al-Qur’ān juga merefleksikan *khidmah* yang berarti pelayanan dan pengabdian tidak hanya dilakukan oleh manusia kepada manusia yang lain akan tetapi juga dilakukan oleh berbagai macam makhluk seperti yang dilakukan oleh bangsa Jin yang melayani kepentingan Nabi Sulaimān. Hal ini sebagaimana firman Allah :

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ لَئِنْ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحَارِبٍ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ ۗ اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا

“Para jin itu membuat untuk Sulaimān apa yang dikehendaknya dari gedung – gedung yang tinggi dan patung dan piring – piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah), dan sedikit sekali hamba – hamba-Ku yang berterima kasih”. (QS. Saba [34]: 13)

Ayat tersebut menggambarkan kerja keras bangsa jin dalam mewujudkan keinginan Nabi Sulaimān yang menginginkan sebuah istana yang paling indah yang pernah ada di muka bumi dan tidak ada yang lebih indah dari kerajaannya pada masa sesudahnya. Menurut Imam Al-Khāzin, para Jin yang bekerja kepada Nabi Sulaimān sebagai bentuk ketaatan dan ungkapan rasa syukur mereka kepada Allah yang telah memberikan banyak kenikmatan kepada mereka.<sup>24</sup> Bukan berarti berlaku syirik untuk meminta bantuan kepada Jin, akan tetapi Allah yang menggerakkan mereka untuk membantu nabi Sulaiman mewujudkan cita – citanya tersebut. Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَالشَّيَاطِينِ كُلِّ بَنَاءٍ وَعَوَاصِ

“dan (kami tundukkan pula kepadanya) syaitan – syaitan semuanya ahli bangunan dan penyelam.” (QS. Shad [38] : 37)

Menurut Jalāludin Al-Mahali dan Jalāludin As-Suyuthi dalam kitab Tafsir Jalalain bahwa para syaitan tersebut adalah para ahli bangunan yang menata setiap *relief* bangunan dengan begitu cermat dan juga para ahli penyelam yang bertugas mengambil mutiara – mutiara yang ada di dalam laut untuk mempercantik hiasan istana nabi Sulaimān.<sup>25</sup> Ini menggambarkan kemahabesaran Allah yang memberikan kekuasaan kepada Nabi Sulaimān dengan memiliki “abdi” bukan hanya terdiri dari manusia akan tetapi juga terdiri atas burung dan jin yang selalu siap berkhidmah untuk melayani kebutuhannya.

<sup>23</sup> Jalāludin Al-Mahalli dan Jalāludin As-Suyūthi,... h. 313.

<sup>24</sup> Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdadi Al-Khāzin, *Tafsir Khāzin, Lubāb Al-Ta’wīl fi Ma’āni Al-Tanzīl*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2004), h. 443 – 444.

<sup>25</sup> Jalāludin Al-Mahalli dan Jalāludin As-Suyūthi,... h. 455.

## 5. Khidmah sebagai bentuk pelayanan pemimpin kepada umat

Dalam konteks yang lain, Al-Qur'ān juga menggambarkan tentang nabi Isa yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakatnya yang telah menderita penyakit kusta yang tidak kunjung sembuh dan orang buta sejak lahir dengan seizin Allah sebagai bukti kenabian dan rasa empati kepada para pengikutnya.<sup>26</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَأَبْرَأُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللَّهِ

“... dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah...” (QS. Ali Imran [3] : 49)

Menurut Ibnu Katsir bahwa pada masa Nabi Isa diutus oleh Allah saat itu marak dengan ahli kedokteran dan pakar ilmu alam, maka Nabi Isa diberikan kemampuan oleh Allah menyembuhkan orang buta sejak lahir atau orang yang menderita kusta yang tidak mungkin lagi disembuhkan sebagai bentuk pelayanan kepada orang – orang yang membutuhkan pertolongan dengan tujuan mengarahkan mereka kepada keimanan dan tidak terjerumus dalam pengobatan yang menyimpang.<sup>27</sup>

Dalam kaitan khidmah sebagai wujud pelayanan seorang pemimpin kepada masyarakat, juga telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, para sahabat dan orang – orang shalih sesudahnya. Sebagai seorang anak yang terlahir yatim, semenjak kecil beliau SAW telah belajar berkhidmah kepada pamannya dengan membantu berdagang bahkan sampai keluar kota Makkah.<sup>28</sup> Ini merupakan proses pembentukan karakter Rasulullah SAW menjadi pribadi yang jujur dan amanah sehingga kemudian beliau SAW dijuluki sebagai Al-Amin. Hal ini kemudian menjadi jalan yang mengantarkan beliau SAW untuk menikah dengan Sayyidah Khadījah, seorang pedagang wanita ternama di kota Makkah yang kemudian menjadi istri beliau SAW.<sup>29</sup>

Demikian juga perjalanan kehidupan masa remajanya, beliau Rasulullah SAW berkhidmah kepada penduduk kota Makkah dengan membantu menggembalakan domba milik mereka dengan upah beberapa *qirāth*. Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُو بْنُ يَحْيَى عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْعَمَمَ , فَقَالَ أَصْحَابُهُ : أَنْتَ ؟ فَقَالَ : نَعَمْ , كُنْتُ أَرَاغَاهَا عَلَى قِرَارِيطٍ لِأَهْلِ مَكَّةَ

“Tidak ada nabi kecuali pernah menjadi penggembala kambing,” para sahabat bertanya, “Apakah engkau pernah juga wahai Rasulullah?”, beliau berkata, “Iya saya telah menggembala dengan imbalan beberapa *qirāth* (mata uang dinar) dari penduduk Makkah.” (HR. Bukhari).<sup>30</sup>

Hadits tersebut memberikan gambaran bahwa *khidmah* telah menjadi sarana pembentukan karakter sekaligus menjadi sarana belajar Rasulullah SAW untuk dapat memberikan pelayanan bagi para sahabat dan orang – orang yang berada di sekelilingnya semenjak masa muda. Hal ini tentu saja menjadi bekal yang berharga ketika beliau SAW diangkat sebagai seorang utusan Allah dan sekaligus kepala negara. Realisasi dari *khidmah* beliau SAW adalah dengan memberikan seluruh jiwa raga dan harta bendanya untuk melayani umat. Berusaha dengan mengerahkan segala potensi yang melekat dalam diri beliau SAW

<sup>26</sup> Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi,... h. 56

<sup>27</sup> Ibnu Katsir ..., h. 37.

<sup>28</sup> Novi Indriyani Sitepu, “Perilaku Bisnis Muhammad SAW sebagai Entrepreneur,” dalam *Human Falah* 3, no. 1, (2016): h. 19.

<sup>29</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra kenabian hingga Islam di Nusantara*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 80 - 81.

<sup>30</sup> Bukhari,...*Kitabul Ijarah, bab Qaulun Nabi SAW, bab Ra'iyah Ghanami 'ala qirath*, No. 2262, ... h. 539.

untuk selalu memberikan kebahagiaan bagi mereka yang sedang dirundung duka cita, memberikan kemudahan dan kelapangan bagi mereka yang dihimpit kesulitan hidup. Inilah yang disebut khidmah kepada sesama manusia sebagaimana sabda Rasūlullah SAW:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بَكِيرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُظْلَمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya, ia tidak boleh menzhalimi dan tidak boleh membiarkannya diganggu orang lain (bahkah ia wajib menolong dan membelanya, barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah senantiasa akan menolongnya, barangsiapa melapangkan kesulitan orang muslim, maka Allah akan melapangkan baginya dari salah satu kesempitan di hari kiamat dan barangsiapa menutupi (aib) orang muslim, maka Allah menutupi (aib)-nya pada hari kiamat.” (HR. Bukhari - Muslim)<sup>31</sup>

Demikianlah tidak diragukan lagi bahwa Rasūlullah SAW telah memberikan suri tauladan nyata dalam berkhidmah melayani umat secara totalitas dari sisi perilaku, perkataan dan perbuatan. Sayyidah Aisyah sebagai saksi hidup bagi beliau SAW ketika ada seseorang bertanya kepada beliau tentang akhlak Rasūlullah SAW, dengan mata berkaca – kaca beliau menjawab bahwa akhlak Rasūlullah SAW adalah Al-Qur’ān.<sup>32</sup>

Rasūlullah SAW adalah sosok yang berkarakter yang terhimpun dan terintegrasi dari seluruh akhlak yang mulia. Bukan hanya sebatas pencitraan sebagai seorang pemimpin semata akan tetapi karya nyata yang disaksikan dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh umat manusia, serta bukan hanya sebatas beretorika akan tetapi kerja nyata dengan sepenuh jiwa raga untuk melayani dan mendidik umat manusia.

### ***Khidmah dalam perspektif para Sahabat Nabi SAW***

Para sahabat adalah generasi yang melakukan *khidmah* dengan sepenuh jiwa raga mereka, meskipun ada sedikit perbedaan dari sisi kualitas dan kuantitasnya, seperti Abu Bakar As-Siddiq yang berkhidmah dengan sepenuh harta dan jiwanya, Usmān bin Affan berkhidmah dengan hartanya, Salman al-Fārisi berkhidmah dengan idenya yang cemerlang, dan beberapa orang sahabat yang berkhidmah kepada Rasūlullah SAW melalui tenaga dengan melayani kebutuhan harian beliau SAW.

Sebenarnya berkhidmah kepada Rasūlullah SAW dengan memberikan pelayanan kepada beliau merupakan keinginan sebagian besar para sahabat, salah satunya adalah ibu dari Anas bin Malik yang menghadiahkan anaknya untuk berkhidmah kepada Rasūlullah SAW sejak usia 10 tahun.<sup>33</sup> Disamping melayani keperluan Rasūlullah SAW, Anas bin Malik banyak menyerap ilmu dari beliau SAW karena sudah pandai menulis.<sup>34</sup>

Berkah dari *khidmah* yang optimal kepada Rasūlullah SAW menjadikannya termasuk orang yang menduduki peringkat ketiga dari kalangan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits Rasūlullah SAW dan termasuk orang yang kuat hafalannya sehingga

---

<sup>31</sup> Bukhari,... *Kitabul Mudhalimi, bab laa yadhlimu al muslimu al muslimah wa laa yuslimuhu*, No. 2442 ... h. 591 dan Muslim, *Kitabul Birri wa sillah wal adab, bab Tahriimu dhulmi*, No. 6578,... h. 1129.

<sup>32</sup> Imam Ahmad..., *Musnad ‘Aisyah Radhiyallahu ‘anha*, No. 24601,..., h. 148

<sup>33</sup> Hijabstyle, “Mengenal Mereka yang pernah menjadi Pembantu Nabi Muhammad SAW,” diakses dari: <https://kumparan.com/hijab-lifestyle/mengenal-mereka-yang-pernah-menjadi-pembantu-nabi-muhammad-saw-part-1-1tn9LvBzcpH>, (3 Juli 2020).

<sup>34</sup> Ahmad Rizki, [https://www.academia.edu/39002768/Biografi\\_Anas\\_Bin\\_Malik\\_Dan\\_Malik\\_Bin-Anas](https://www.academia.edu/39002768/Biografi_Anas_Bin_Malik_Dan_Malik_Bin-Anas), (03 Mei 2019)

memiliki banyak murid.<sup>35</sup> Hal ini juga tidak lepas dari ungkapan rasa terimakasih Rasūlullah SAW yang mendoakan Anas bin Malik agar mendapatkan keberkahan hidup dengan memiliki kebun kurma yang luas dan keturunan yang banyak.<sup>36</sup>

Selanjutnya, sahabat yang diberikan kepercayaan untuk berkhidmah kepada Rasūlullah SAW adalah Abdullah bin Mas'ūd yang sebelumnya adalah seorang penggembala domba. Sebagai seorang pelayan, dia selalu menyertai Rasūlullah SAW dalam berbagai kesempatan, mulai dari membangunkan beliau untuk shalat ketika beliau tertidur, menyediakan air untuk mandi, mengambilkan terompah, membawakan tongkat dan siwak Rasūlullah SAW. Disamping itu, dia juga kebersamai Rasūlullah SAW dalam semua peperangan termasuk perang Badar sehingga diriwayatkan dia berhasil membunuh Abu Jahal.<sup>37</sup>

Abdullah bin Mas'ūd menjadi salah satu sahabat yang sangat sering belajar Al-Qur'an dan mendengarnya langsung dari mulut Rasūlullah SAW karena kedekatannya dengan beliau SAW. Karena suaranya yang begitu merdu, maka Rasulullah SAW sering menyuruhnya untuk membacakan Al-Qur'an kepada beliau SAW untuk mengecek bacaannya.<sup>38</sup> Dalam hal ini Rasūlullah SAW bersabda

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَلَّالُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ عَيَّاشِ عَاصِمٍ عَنْ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرُ بَشَّرَاهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أَنْزَلَ فَلْيَقْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ عَبْدِ

“Siapa yang ingin membaca Al-Qur'an dengan baik seperti diturunkan Allah, bacalah seperti bacaan ibn Ummi 'Abd (Abdullah bin Mas'ud).” (HR. Ibnu Majah).<sup>39</sup>

Disamping itu, dia juga memiliki kecerdasan dan ingatan yang kuat sehingga dia mengetahui betul tentang peristiwa *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya) ayat – ayat al-Qur'an. Maka Rasūlullah SAW menyerukan kepada para sahabat yang lain untuk belajar kepada Abdullah bin Mas'ūd diantara empat orang sahabat yang lain, sebagaimana sabdanya :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ قَالَا : حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقِ بْنِ مَسْرُوقٍ قَالَ : كُنَّا نَأْتِي عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو فَتَحَدَّثَ إِلَيْهِ - وَقَالَ بْنُ نُمَيْرٍ : عِنْدَهُ - فَذَكَرْنَا يَوْمًا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ , فَقَالَ : لَقَدْ ذَكَرْتُمْ رَجُلًا لَا أَرَاهُ أَحَبُّهُ بَعْدَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ : مِنْ ابْنِ أُمِّ عَبْدِ - فَبَدَأَ بِهِ - رِوَايَةَ أَبِي كُرَيْبٍ , أَبِي قَبْلَةَ مُعَاذٍ

“Ambillah Al-Qur'an itu dari empat orang, yaitu dari Abdullah bin Mas'ud, Salim, Muadz bin Jabal; dan Ubay bin Ka'ab.” (HR. Bukhari- Muslim).<sup>40</sup>

Abdullah bin Mas'ud merupakan pelayan Rasūlullah SAW yang dibesarkan dan didik dengan baik di dalam rumah tangga Rasūlullah SAW sehingga meskipun berlatar belakang sebagai penggembala domba, dia tumbuh menjadi orang yang terpelajar, berakhlak dan berkepribadian mulia mirip dengan dengan karakter dan sifat Rasūlullah SAW yang kelak akan

<sup>35</sup> Abi Abdul Jabbar, “Mengenal Anas bin Malik, sosok sahabat yang sangat setia pada Rasulullah SAW,” <https://www.madaniness.id/6592/mengenal-anas-bin-malik-sosok-sahabat-yang-setia-pada-rasulullah-html>, (3 Januari 2020)

<sup>36</sup> Vinta, “Kisah Anas bin Malik, dilimpahkan rezeki,” <https://rri.id/humaniora/info-publik/102263/kisah-anas-bin-malik-dilimpahkan-rezeki>, (12 April 2021).

<sup>37</sup> Agus Yulianto, “Dua bocah cilik ini dalang di balik matinya Abu Jahal” dalam Republika Online. <https://www.republika.co.id/berita/p02sr8396/dua-bocah-cilik-ini-dalang-matinya-abu-jahal>, (28 November 2017)

<sup>38</sup>A. Muchlishon Rochmat, “Abdullah Bin Mas'ud, Orang Pertama Terang – Terangan Membaca Al-Qur'an,” situs resmi Nahdhatul Ulama: <https://Islam.nu.id/post/read/110692/Abdullah-bin-Mas'ud-orang-pertama-terang-terangan-membaca-Al-Quran>, (8 September 2019).

<sup>39</sup>Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah Ar-Rabi'i Al-Qazwani, *Syuruh Sunan Ibn Majah*, Kitab Mukadimah, No. 138, (Amman: Bait al-Afkari Ad Dauliyah, 2007), h. 116.

<sup>40</sup> Bukhari, ..., *Kitab Fadhailu al-Qur'an, Bab Al-Qurra'u min ashhabi Nabi SAW, No. 4999*,...h. 1278 dan Muslim, ..., *Kitabul Fadhailus Shahabah, No. 6334*,...h. 1082 – 1083.

menjadi salah satu dari tujuh orang sahabat yang banyak berjihad dan memberikan fatwa.<sup>41</sup> Selain itu, pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, Abdullah bin Mas'ūd diangkat sebagai seorang hakim dan pengurus Baitul Māl di Kufah.

### ***Khidmah Realitas Kepatuhan dan pembentukan karakter Santri***

Sebagai sebuah lembaga pendidikan bernuansa Islam, pesantren mewarisi dan berusaha mewariskan tradisi Islam dalam system pembelajarannya sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasūlullah SAW, para sahabat dan para salafus shalih yang telah berkontribusi dalam menjaga eksistensi agama Islam dengan selalu mengajarkannya dengan berbagai macam metode yang selaras dengan zamannya agar dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat sehingga mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Keberadaan pesantren merupakan tempat yang tepat dalam pembentukan moral, karakter dan transfer ilmu pengetahuan agama bagi para generasi penerus bangsa dalam membentengi dan mempersiapkan pribadi yang tangguh agar mampu mengantisipasi arus modernisasi dan globalisasi yang membawa nilai budaya barat yang dianggap bisa merusak moral masyarakat.<sup>42</sup>

Semenjak dikenalkan oleh para kyai, ajengan ataupun tuan guru, pesantren telah menerapkan metode pembelajaran yang terintegrasi antara teori dan praktek.<sup>43</sup> Keberadaan pesantren tidak hanya sebagai tempat belajar untuk memperdalam berbagai ilmu pengetahuan agama, akan tetapi berfungsi sebagai sarana menempa moral dan akhlak para santri.<sup>44</sup> Segala bentuk aktivitas yang terjadi di dalamnya telah dibuat secara sistematis sebagai media untuk menumbuhkan karakter santri.<sup>45</sup> Mengingat segala macam aktivitas belajar yang dilaksanakan di pesantren merupakan sarana ibadah yang dapat diselenggarakan secara berkelanjutan dengan dilandasi keikhlasan secara bersama – sama dalam rangka mengembangkan kemampuan kognitif, sikap kreatif dan daya berfikir yang praktis, hidup dan berkembang bersama lingkungan.<sup>46</sup>

Secara umum kebijakan dan program yang berjalan di pesantren merupakan hasil pemikiran kyai atau pengasuh sebagai seorang yang dianggap paling dihormati di lingkungan pesantren.<sup>47</sup> Kyai adalah sebagai pelaku utama dakwah keagamaan yang banyak memiliki andil dalam membentuk perilaku para santri sehingga penghormatan dan pengagungan kepada kyai merupakan tradisi yang diwarisi oleh masyarakat tradisional khususnya para santri yang memunculkan pembelaan yang luar biasa terhadap kyai,<sup>48</sup> yang diwujudkan dalam bentuk pengabdian, *khidmah* dan sikap yang loyal terhadap kyai dengan selalu patuh dan taat terhadap perintahnya.

---

<sup>41</sup> Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'alamin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), h. 12-14.

<sup>42</sup> Zainudin, "Tradisi Keilmuan dalam Dunia Pesantren dan Pendidikan Formal", *Schemata* 6, no. 1, (2017): h. 92.

<sup>43</sup> Nilna Azizatus Shofiah, Haidir Ali dan Sastraatmadja, "Model Pondok Pesantren Di Era Milenial", *Balajea* 4, no. 01, (2019). 7

<sup>44</sup> Fathoni Ahmad, "KH. Cholil Bangkalan dan KH Hasyim Asy'ari: potret Akhlak Guru dan Murid," <https://www.nu.id/post/read/113933/kh-cholil-bangkalan-dan-kh-hasyim-asy-ari-potret-akhlak-guru-dan-murid>, (26 November 2019)

<sup>45</sup> Bahrul Huda, "Paradigma dan Tipologi Khidmah Santri bagian 1", <https://pesantren.id/paradigma-dan-tipologi-khidmah-santri-bagian-1-6653/>, (7 September 2020).

<sup>46</sup> Affan, "Tafaqquh fi al-Din dan Human Resources Pesantren", *Islamuna* 3, no. 2, (2016): h. 238.

<sup>47</sup> Noor Hafidhoh, "Pendidikan Islam di Pesantren antara Tradisi dan Tuntutan Perubahan," *Muaddib* 6, no.1, (2016): h. 89.

<sup>48</sup> Ali Usman, *Kyai Mengaji Santri Acungkan Jempol*, (Yogyakarta; Pustaka Pesantren, 2013), h. 51.

Sementara itu, seorang santri adalah seorang muslim yang sedang melakukan proses “*tālībul ilmi*” yang sedang mengambil ilmu dari guru yang direpresentasikan oleh kyai. Bagi santri, bisa berkhidmah kepada kyai merupakan sebuah kehormatan sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan yang diyakini akan mendapatkan keberkahan berupa ilmu yang bermanfaat. Pelayanan kepada guru diyakini akan menjadikan *asbab* (sebab - sebab) mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan kehidupan yang penuh berkah.<sup>49</sup> Disamping itu, budaya *khidmah* kepada kyai atau guru – guru pesantren yang dilakukan oleh para santri dalam memberikan pelayanan kepada kyai atau para guru sebagai bentuk penghormatan atas ilmu dan pengetahuan yang telah mereka dapatkan di pesantren.<sup>50</sup>

Maka semakin tinggi keinginan santri untuk mengikuti perintah kyai menggambarkan kuatnya derajat kepatuhan santri terhadap kyai. Nilai – nilai kepatuhan santri sebagai bentuk dari etika santri yang menempatkan posisi kyai pada kedudukan yang tinggi dan mulia. Menurut Abdurrahman Wahid sebagaimana dikutip oleh Ni'mah dalam tesisnya bahwa tingginya penghormatan terhadap kyai melebihi penghormatan santri kepada orangtua mereka karena Kyai dianggap sebagai orang '*alim dan wara*' yang telah banyak berjasa dalam memberikan pembinaan dan pendidikan moral yang tidak dapat dilakukan oleh orangtua mereka sehingga sangat dihormati, ditaati perintahnya sehingga bagi santri berkhidmah dengan melayani keperluan dan kebutuhan kyai akan mendapatkan keberkahan dari Allah.<sup>51</sup> Realitas keberkahan itu dapat disaksikan di tengah masyarakat bahwa para alumni pesantren yang menjadi tokoh masyarakat yang turut berkontribusi bangsa dan negara di berbagai level dan komunitasnya.<sup>52</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, *khidmah* di pesantren perlahan mengalami perubahan bentuk menjadi salah satu program kebijakan pesantren yang harus diikuti oleh para santri. *Khidmah* tidak lagi hanya dilakukan untuk melayani kyai atau guru akan tetapi mulai diarahkan untuk membantu pesantren dalam menjalankan berbagai macam aktivitas yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar baik yang dilakukan secara formal maupun non formal serta kegiatan lainnya yang dilaksanakan di dalam internal pesantren ataupun di lingkungan masyarakat sekitar pesantren sebagai bentuk komitmen pesantren yang mengabdikan kepada masyarakat dalam berbagai macam bidang kebaikan.<sup>53</sup>

Phenomena ini terjadi karena semakin banyak pondok pesantren yang menyelenggarakan program pendidikan formal yang membutuhkan banyak sumber daya manusia untuk menanganinya. Disamping itu, *khidmah* bisa dijadikan sebagai media pembentukan karakter dan sarana melatih ketrampilan hidup santri.<sup>54</sup> Dalam hal ini santri yang sudah mencapai level tertentu atau yang dianggap memiliki kemampuan atau skill tertentu turut diberdayakan untuk membantu mengelola lembaga pendidikan tersebut. Meskipun terkadang kegiatan tersebut dimaknai “memperkerjakan” santri oleh beberapa oknum masyarakat yang belum memahami hikmah dan nilai dari implementasi program *khidmah* tersebut. Padahal sebenarnya, ketika kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik akan mendatangkan banyak manfaat antara pihak pesantren dan santri.

---

<sup>49</sup> Ni'amul Qohar, “Santri Berkhidmah,” <https://ulamanusantaracenter/santri-berkhidmah/> (28 April 2021).

<sup>50</sup> Nizar Abdussalam, “Menjadi Santri Pintar atau Santri Barokah?,” <https://dawuhguru.com/menjadi-santri-pintar-atau-santri-barokah/> (30 April 2020)

<sup>51</sup> Ma'rifatun Ni'mah., h. 39.

<sup>52</sup> Nafis Mubarak, “Peran Keberadaan Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan di Indonesia,” *Kompasiana*, 17 Juni 2015. <https://www.kompasiana.com/nafiseka/555c91d3739773871a308730/peran-keberadaan-pondok-pesantren-dalam-sistem-pendidikan-di-indonesia>,

<sup>53</sup> Syamsuri dan Joni Tamkin B Borhan, “Eksistensi dan Kontribusi Pondok Modern Gontor dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia,” *At-Ta'dib* 11, no. 2 (2016): h. 220 – 221.

<sup>54</sup> Muhammad Anas Ma'arif dan Nur Silva Nabila, “Kontribusi KH. Munawwar Adnan Kholil Gresik Terhadap Pendidikan Islam,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam* 31, no. 2 (2020): h. 6-9.

Melihat adanya potensi nilai manfaat pada *khidmah*, sebagian pesantren telah menyusun skema *khidmah* menjadi sebuah program yang ditentukan durasi waktu dan bidang pekerjaannya yang disesuaikan dengan kecenderungan atau minat mereka dengan menggunakan perangkat kerja yang menyesuaikan dengan kondisi zaman. Pelaksanaan *khidmah* tidak lagi berdasarkan kesadaran diri mengingat pola pembelajaran telah mengalami perubahan menjadi semakin terprogram dan berjalan secara sistematis. Kegiatan harian di pesantren telah tersusun dan terjadwal dengan tertib, baik yang berkaitan dengan kehidupan di asrama maupun kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam ruang kelas.

Ada beberapa model *khidmah* yang lazim dilaksanakan di pondok pesantren dalam rangka menumbuhkan integritas santri diantaranya adalah sebagai berikut :

a. *Khidmah Tarbawiyah (pengabdian pendidikan)*

*Khidmah tarbawiyah* merupakan pengabdian santri telah menjadi salah satu program kegiatan *tarbawiyah* (pendidikan) yang harus diikuti oleh semua santri yang sedang menuntut ilmu di pesantren tanpa terkecuali yang dilaksanakan di berbagai pondok pesantren yang bernuansa modern yang memadukan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dalam bentuk kurikulum pesantren. Secara umum pondok modern menjadikan pengabdian sebagai salah satu program pendidikan yang dilaksanakan ketika menjadi santri ataupun setelah menyelesaikan pendidikan dalam rangka mempersiapkan diri agar mereka tidak merasa canggung dalam berinteraksi bersama masyarakat karena prinsipnya masyarakat adalah ladang perjuangan dan mereka adalah bagian dari masyarakat tersebut.<sup>55</sup> Pada masa *khidmah*, santri mulai diperkenalkan tentang pilihan profesi yang akan mereka lakukan setelah kembali di tengah masyarakatnya. Santri digembleng untuk agar memiliki keimanan yang kuat dan karakter yang tangguh, serta menguasai kecakapan hidup berlatih mempersiapkan diri dalam membentengi diri dari arus modernisasi dan mampu bersaing dalam era globalisasi.<sup>56</sup>

Sebagai kelanjutan dari proses *khidmah tarbawiyah* ini, setelah menyelesaikan tugas belajarnya, santri diberikan tugas untuk melanjutkan proses *khidmahnya* di pesantren ataupun di lembaga mitra pesantren selama satu tahun.<sup>57</sup> Adapun tujuan dari pelaksanaan program pengabdian ini adalah untuk mendewasakan kepribadian santri dan untuk mematangkan keilmuan yang mereka dapatkan selama menjadi santri dalam rangka meningkatkan kualitas para alumni pesantren.<sup>58</sup> Pada tahap ini, santri dihadapkan kepada dunia nyata sebagai seorang ustadz, guru, pengajar atau mudarris yang ditugaskan pada sebuah lembaga pendidikan baru mereka kenal sehingga harus mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baru tersebut dan yang lebih penting adalah harus belajar menjadi sosok tauladan bagi para murid – muridnya sehingga harus pandai menjaga sikap, perilaku dan perkataan.

Guru adalah panutan bagi para santrinya.<sup>59</sup> Menjadi guru atau ustadz atau pengajar merupakan salah satu sarana *khidmah* yang dipergunakan oleh pesantren dalam menumbuhkan integritas santri. Seorang santri yang diberikan amanat untuk mengajar sebenarnya merupakan kehormatan baginya karena bisa menjadi sarana belajar untuk berbagai ilmu dengan saudara –

---

<sup>55</sup> Putut Waskito, dkk, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pesantren di Pondok Modern Gontor,” dalam *Jurnal Eltarbawi: Pendidikan Islam* 9, no. 02, (2016): h. 142 – 143.

<sup>56</sup> Saridudin, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo *Edukasi* 18, no. 1 (2020): h. 91.

<sup>57</sup> “9 Fakta Pondok Modern Gontor Yang Harus ditiru Lembaga Pendidikan Indonesia,” <https://www.openulis.com/pondok-modern-gontor/> (02 Juni 2021)

<sup>58</sup> “Tugas Pengabdian Wajib, Program Lanjutan Pendidikan TMI.” situs resmi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, (08 Maret 2018). <https://ppwalisongo.id/berita/detail/300/tugas-pengabdian-wajib-program-lanjutan-pendidikan-tmi/>

<sup>59</sup> Ali Muhsin, “Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur’an di TPQ Miftahul ulum Nglele Sumobito Jombang”, *Al-Murabbi* 2, no. 2 (2017): h. 276-277.

saudara muslim yang lain. Disamping itu, menjadi seorang guru juga bisa menjadi sarana untuk memperbaiki dirinya. Seorang santri yang sebelumnya kurang memperhatikan penampilannya, akan tetapi setelah mendapatkan amanat tersebut, secara perlahan santri dituntut oleh profesinya tersebut untuk merubah penampilan, cara berperilaku dan tata berbicara.

Dari *khidmah* yang dilakukannya, secara gradually akan terjadi perubahan sikap, perilaku dan yang lebih utama adalah terjadinya perubahan karakternya. Santri mulai belajar membantu pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren, belajar membuat komitmen dengan murid – muridnya untuk membuat kontrak belajar bagaimana menciptakan suasana belajar yang kondusif, belajar untuk bertanggungjawab terhadap materi yang diajarkan, belajar untuk menghargai waktu, belajar membuat laporan pencapaian pembelajaran, dan yang lebih penting adalah menjadikan hidupnya sebagai teladan yang baik bagi para muridnya serta menjadikan hidupnya lebih bermanfaat bagi orang lain

#### *b. Khidmah Tsaqofiah (pengabdian kultural)*

Secara umum *Tsaqofiah* merupakan pengabdian yang dilakukan para santri di berbagai pesantren salafiah di Indonesia yang masih menggunakan system pembelajaran tradisional.<sup>60</sup> Pengabdian ini dilakukan berdasarkan tradisi santri untuk menirukan kegiatan khidmah yang dilakukan oleh para santri senior pesantren tanpa adanya aturan yang jelas untuk melayani keperluan kepada kyai atau pengasuh pesantren bahkan seringkali santri lebih mementingkan untuk melakukan kegiatan khidmahnya dibandingkan dengan belajar bersama santri lain.

Dalam tradisi santri di pesantren salafiah, santri tidak hanya berlomba – lomba dalam mencari ilmu akan tetapi juga berlomba – lomba berkhidmah dengan cara membantu dan melayani keperluan kyai dengan penuh keikhlasan dan tanpa imbalan materi karena biasanya berkaitan dengan keyakinan adanya “barokah” atau “berkah” dari *khidmah* yang telah dilakukan selama di pesantren. Meskipun selama menjadi santri tidak terlalu pandai dan jarang mengikuti kegiatan pembelajaran akan tetapi justru sibuk berkhidmah kepada kyai, namun sepulang dari pesantren santri tersebut justru lebih cepat menjadi “tokoh” di tengah masyarakat.<sup>61</sup>

## **Kesimpulan**

Rangkaian khidmah, baik yang dilakukan dalam bentuk tugas maupun yang dilaksanakan karena telah menjadi budaya merupakan sarana yang mengajarkan santri untuk peduli, belajar bertanggungjawab, memupuk rasa empati, mengasah akal pikiran, dan menghidupkan sanubari. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari diri seorang santri yang dipersepsikan sebagai seorang muslim yang telah mendapatkan lebel sebagai orang shalih. Keshalihan seseorang bukan hanya diukur dari ibadah *mahdhah* (wajib) yang dilakukannya, akan tetapi bagaimana dia menghadirkan dirinya di tengah masyarakat dalam memberikan manfaat kebaikan bagi orang lain. Maka, seorang santri sudah selazimnya mampu bertindak selaras dengan apa yang dia sampaikan yang sesuai dengan kaidah – kaidah kebaikan yang terdapat dalam Al-Qur’an, Al-Hadits dan ajaran para ulama yang terdapat dalam berbagai kitab yang dipelajarinya. Bukan hanya sekedar pandai dalam merangkai kata *khidmah* untuk menjadi jargon kehidupan untuk menaikkan popularitas atau simpati publik, akan tetapi menghadirkan khidmah berdasarkan pemahaman yang benar yang bersumber dari Al-Qur’an, As-Sunnah dan kebiasaan orang –

---

<sup>60</sup> Metode sorogan, wetonan, bandongan, hiwar atau musyarah, tahfizh atau hafalan dan halaqah atau melingkar.

<sup>61</sup> Muhammad Nihwan dan Paisun, “Tipologi Pesantren (mengkaji Sistem Salaf dan Modern), *JPIK* 2, no. 1, (2019): h. 74-75.

orang shalih terdahulu. Demikianlah *khidmah* dinilai efektif sebagai media belajar para santri untuk berproses dalam membentuk karakter sebagai pribadi muslim yang menampilkan wajah Islam yang damai dan mendamaikan serta menghadirkan sosok muslim yang mampu menjadi sumber kebaikan dan membawa kebaikan yang mendatangkan keberkahan dengan berkhidmat bagi masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Abdussalam, Nizar, (2020, 30 April), “Menjadi Santri Pintar atau Santri Barokah?”, diakses dari: <https://dawuhguru.com/menjadi-santri-pintar-atau-santri-barokah/>
- Affan, “Tafaqquh fi al-Din dan Human Resources Pesantren”, *Islamuna* 3, no. 2, (2016)
- Ad-Damaski, Imam Alhafizh Imaddudin Abi Fida’ Ismail ibn Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Qur’anil Azhim*, Jilid II, Beirut: Darul Al-Maktab Al-Ilmiyah, 1998.
- Ahmad, Fathoni (2019, 26 November), “KH. Cholil Bangkalan dan KH Hasyim Asy’ari: Potret Akhlak Guru dan Murid,” dalam situs resmi Nahdhatul Ulama, diakses dari: <https://www.nu.id>,
- Al-Ajluni, Syaikh Ismail Muhammad dalam kitab *Kasyful Khofo wa Munzilul Ilbas*, Jilid 1, Maktabah Al-Qudsi, 1351 H.
- Al-Baidhawi, Nasirudin Abi Khair Abdillah ibn Umar ibn Muhammad As-Sairazi Asy-Syafi’i, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Takwil*, Jilid II, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabiyyah, 2015.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail, *Kitabul Fardhul khusmus, Bab Qaulun Nabi SAW, Bab Uhilat Lakumul Ghanaim*, No. 3124, Beirut : Dar Ibn Katsir, 2002.
- Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim, *I’lam al-Muwaqqi’in ‘an Rabb al-‘alamin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Al-Khazin, Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdadi, *Tafsir Khazin, Lubab Al-Ta’wil fi Ma’ani Al-Tanzil*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2004.
- Al-Mahalli, Imam Jalaludin Abu Abdillah Muhammad bin Syihabuddin Ahmad bin Kamaluddin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hasyim Al-‘Abasi Al-Anshari, dan As-Suyuthi, Abdurrahman bin Kamaludin Abu Bakar bin Muhammad bin Sobiqudin Jalaludin Al-Misri, *Tafsir Jalalain Al Muyassar*, Beirut: Maktabah Lubnan An-Nasirun, 2003.
- Al-Maraghi, Ahmad ibn Musthafa, “*Kitab tafsir Al-Maraghi*”, <https://al-maktaba.org/book/23608/2951#p1>, diakses tanggal 26 April 2021;
- Al-Qazwani, Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah Ar-Rabi’i, *Syuruh Sunan Ibn Majah, Kitab Mukadimah*, No. 138, Amman: Bait al-Afkari Ad Dauliyah, 2007.
- Al-Qur’an, Lajnah Pentashihan Mushaf, *Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur’an (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012
- Al-Zarnuji, Burhanul Islam, *Ta’limul Muta’allim Tariq Al-Ta’allum*, Bairut: Maktab Al-Islami, 1981;

- Anwar, H.R. AR. Harry, “Peran Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Kepedulian Sosial Mahasiswa (Studi Kasus Penerapan Tridharma Perguruan Tinggi di Universitas Langlangbuar Bandung.” dalam *Sosiohumanitas*, 20/1, 2018
- An-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusairi, *Kitabul Jihad was-siyar bab Tahlilul Ghanaim li hadzihil ummah khasshah, No. 1747*, Cet. III ; Riyadh: Daarus Salam, 2000.
- Asy-Syaibani, Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, No. 8952, Juz 13, Beirut: Muassasah Risalah, 1995.
- Asy-Syakhawi, Muhammad Abdurrahman, *Al-Maqasid Alhasanah Fi Bayani Minal Ahaditsi ‘Ala Alsinati*, Beirut; Darul Kitab Al-‘Arabi, 1985.
- Az-Zamakhsyari, Abu Qasim Jarullah Mahmud ibn Umar Al-Khawarazmi, *Tafsir Al-Kasyaf ‘An Haqaiqi Tanzil Wal ‘Uyuni Al Aqawili Fi Wujuhi Ta’wil*, Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2009.
- Hadiningrat, Kraton Yogyakarta, (2016, 01 Agustus) diakses dari: <https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/3/tugas-dan-fungsi-abdi-dalem>
- Hafidz, Imad Zuhair, “*Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah/Markaz Ta’dzhim al-Qur’an*”, <https://tafsirweb.com/4886-quran-surat-al-kahfi-ayat-60.html>, diakses tanggal 26 April 2021;
- Hafidhoh, Noor, “Pendidikan Islam di Pesantren antara Tradisi dan Tuntutan Perubahan,” dalam *Muaddib*, 6/1, 2016.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra kenabian hingga Islam di Nusantara*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Huda, Bahrul (2020, 7 September), “Paradigma dan Tipologi Khidmah Santri bagian 1”, diakses dari: <https://pesantren.id/paradigma-dan-tipologi-khidmah-santri-bagian-1-6653/>
- Jabbar, Abi Abdul (2020, 3 Januari), “Mengenal Anas Bin Malik, Sosok Sahabat Yang Sangat Setia Pada Rasulullah SAW,” dalam *Madaniness*, diakses dari: **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Kamus Al-Ma’any Online, <http://www.almaany.com./ar/dict/arar/khadama/> diakses tanggal 22 April 2021.
- Lifesyle, Hijab (2020, 3 Juli) “Mengenal Mereka Yang Pernah Menjadi Pembantu Nabi Muhammad SAW Part 1,” diakses dari: <https://kumparan.com/hijab-lifestyle/mengenal-mereka-yang-pernah-menjadi-pembantu-nabi-muhammad-saw-part-1-1tn9LvBzcpH>
- Ma’arif, Muhammad Anas dan Nabila, Nur Silva, “Kontribusi KH. Munawwar Adnan Kholil Gresik Terhadap Pendidikan Islam”, dalam *Tribakti*, 31/2, 2020.
- Mubarok, Nafis (2015, 17 Juni), “Peran Keberadaan Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan di Indonesia, dalam *Kompasiana*, diakses dari: **Error! Hyperlink reference not valid.**

- Maqdis, “Tafsir Surat Ali ‘Imran Ayat 36-40”, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-ali-imran-ayat-36-40/> diakses tanggal 26 April 2021.
- Muhammad, Thaib Muhammad, “Kisah Daud dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Al-Mu’ashirah*, 15, no. 2 (2018);
- Muhsin, Ali, “Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur’an di TPQ Miftahul ulum Nglele Sumobito Jombang”, dalam *Al-Murabbi*, 2/2, 2017
- Nasrullah, Nasih (2019, 17 Januari) “Asal Gelar Pelayan Dua Masjid Suci bukan dari Arab Saudi?” dalam *Republika Online*, diakses dari: <https://www.republika.co.id/berita/pglc14320/asal-gelar-pelayan-dua-masjid-suci-bukan-dari-arab-saudi?>
- Nihwan, Muhammad dan Paisun, “Tipologi Pesantren (mengkaji Sistem Salaf dan Modern), dalam *JPIK*, 2/1, 2019.
- Prasetia, Edwin Hari, “Kompetensi Aparatur Sipil Negara dalam Peningkatan Mutu Pelayanan Publik,” dalam *Jurist-Diction*, 2/6, 2019.
- Qohar, Ni’amul, “Santri Berkhidmah,” <https://ulamanusantaracenter/santri-berkhidmah/> diakses tanggal 28 April 2021.
- Ridwan, “Karakter Nabi Yahya dalam Tafsir Ar-Razi”, *Hadharah* 13, no, 1, (2019)
- Ridlowi, Ahmad, (2014, 23 Juli) Feodalisme di Pesantren, **Error! Hyperlink reference not valid.**,
- Rizki, Ahmad (2019, 03 Mei), “Biografi Anas bin Malin dan Malik bin Anas.” dalam *Academia*, diakses dari : [https://www.academia.edu/39002768/Biografi\\_Anas\\_Bin\\_Malik\\_Dan\\_Malik\\_Bin-Anas](https://www.academia.edu/39002768/Biografi_Anas_Bin_Malik_Dan_Malik_Bin-Anas),
- Rochmat, A. Muchlishon (2019, 8 September). “Abdullah Bin Mas’ud, Orang Pertama Terang – Terangan Membaca Al-Qur’an,” dalam situs resmi Nahdhatul Ulama, diakses dari <https://Islam.nu.id/post/read/110692/Abdullah-bin-Mas'ud-orang-pertama-terang-terangan-membaca-Al-Quran>
- Saridudin, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo, dalam *Edukasi*, 18/1, 2020.
- Shofiah, Nilna Azizatus, *et. al.*, “Model Pondok Pesantren Di Era Milenial”, dalam *Balajea*, 4/01, 2019
- Sitepu, Novi Indriyani, “Perilaku Bisnis Muhammad SAW sebagai Entrepeneur,” dalam *Human Falah*, 3/1, 2016.
- Syaikh, Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu, *Terj. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5, Cet. I*; Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008;
- Syamsuri dan Borhan, Joni Tamkin B., “Eksistensi dan Kontribusi Pondok Modern Gontor dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia,” dalam *At-Ta’dib*, 11/2, 2016
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Usman, Ali, *Kyai Mengaji Santri Acungkan Jempol*, Yogyakarta; Pustaka Pesantren, 2013.

- Vinta, (2021, 12 April) “Kisah Anas Bin Malik, Dilimpahkan Rezeki,” dalam Radio Republik Indonesia Online, diakses dari : <https://rri.id/humaniora/info-publik/102263/kisah-anas-bin-malik-dilimpahkan-rezeki>
- Waskito, Putut, *et.al.*, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pesantren di Pondok Modern Gontor,” dalam *Eltarbawi*, 9/02, 2016.
- Yulianto, Agus, (2017, 28 November). “Dua Bocah Cilik ini Dalang di Balik Matinya Abu Jahal” dalam Republika Online, diakses dari: <https://www.republika.co.id/berita/p02sr8396/dua-bocah-cilik-ini-dalang-matinya-abu-jahal>
- Zainudin, “Tradisi Keilmuan dalam Dunia Pesantren dan Pendidikan Formal”, dalam *Schemata*, 6/1, 2017.
- \_\_\_\_\_, “9 Fakta Pondok Modern Gontor Yang Harus ditiru Lembaga Pendidikan Indonesia,” <https://www.openulis.com/pondok-modern-gontor/> diakses tanggal 02 Juni 2021.
- \_\_\_\_\_, “Tugas Pengabdian Wajib, Program Lanjutan Pendidikan TMI,” (2018, 08 Maret) dalam situs resmi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, diakses dari: <https://ppwalisongo.id/berita/detail/300/tugas-pengabdian-wajib-program-lanjutan-pendidikan-tmi/>